

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT DEPDIKNAS-RI

No. 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014

KONSEP KEBERTUBUHAN PADA FENOMENA *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* DALAM TERANG PEMIKIRAN JEAN-LUC NANCY

SKRIPSI

Oleh

ADVENTUS CAESARIO

2015510018

Pembimbing

Prof. Ignatius Bambang Sugiharto



BANDUNG

2019

**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG**



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : ADVENTUS CAESARIO
NPM : 2015510018
FAKULTAS : FILSAFAT
PROGRAM STUDI : ILMU FILSAFAT
**JUDUL SKRIPSI : KONSEP KEBERTUBUHAN PADA FENOMENA
ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM TERANG
PEMIKIRAN JEAN-LUC NANCY**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Filsafat

Bandung, Mei 2019

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Ch. Harimanto Suryanugraha, Drs., SLL

Prof. Ignatius Bambang Sugiharto

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Konsep Kebertubuhan Pada Fenomena *Artificial intelligence* Dalam Terang Pemikiran Jean-Luc Nancy** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau jika ada tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Mei 2019

Yang membuat pernyataan,

Adventus Caesario

2015510018

**“Menjadi musnah sebagai Manusia
atau menjadi abadi sebagai Data.”**

-Yuval Noah Harari-

**Untuk orang tuaku terkasih,
Kakakku tercinta,
Partner masa mudaku tersayang,
Dan teman-temanku yang tak tergantikan...**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus pelindung dan pembimbing semua orang yang berkenan kepada-Nya yang memberikan Rahmat yang melimpah kepada penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Meskipun susah payah penulis lakukan untuk mengerjakan skripsi ini tetapi karena Tuhan Yesus selalu menyertai penulis skripsi ini pun akhirnya terselesaikan. Skripsi yang berjudul *KONSEP KEBERTUBUHAN PADA FENOMENA ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM TERANG PEMIKIRAN JEAN-LUC NANCY* ini merupakan persyaratan untuk kelulusan program Sarjana Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Lebih dari pada itu penulis pun merefleksikan pemahaman dan penghayatan tentang menjadi manusia di era kultur digital, sebagai pandangan hidup bagi masyarakat modern. Selain itu penulis pun merefleksikan bahwa betapa pentingnya kesadaran akan nilai paling dasar di kehidupan kita, yaitu kemanusiaan. Menjadi manusia yang dapat bertahan hidup dengan memegang teguh prinsip manusianya

Dalam penyesunan skripsi ini penulis merasa dilatih untuk berpikir kritis dan sistematis serta terstruktur. Skripsi ini bagi penulis sebagai ajang latihan dan awal baru dalam petualangan intelektual penulis. Terakhir penulisan skripsi ini tidak akan selesai jika tidak ada dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya. Ucapan terimakasih ini penulis tunjukkan terutama kepada:

1. Prof. Ignatius Bambang Sugiharto, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, perhatian, pengarahan, inspirasi dan bimbingan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Romo C. Harimanto Suryanugraha, Drs., SLL, selaku Dekan Fakultas Filsafat yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dan menyemangati selama proses pembuatan skripsi.
3. Dr. Yohanes Slamet Purwadi dan Dr. Stephanus Djunatan, yang senantiasa setia menjadi kawan diskusi dan memberikan banyak inspirasi pada penulisan skripsi ini.
4. Seluruh anggota komunitas mahasiswa penelitian *Computational Thinking* dan sibernaut-sibernaut nyentrik yang telah meluangkan waktu istirahatnya untuk mengajari dan memberi asupan nutrisi pengetahuan kepada penulis guna menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu di rumah yang tak pernah lelah menyemangati dan membakar semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak atas doa dan peluh kalian setiap saat untuk anakmu ini.
6. Kepada Mas Hendro dan Mba Nia di rumah juga yang senantiasa menyemangati dan menjaga keberlangsungan kehidupan penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada Venantia Adita Putri Anugra yang setia menemani dan menyemangati penulis, serta menjadi partner masa muda dan semoga masa depan juga.

8. Seluruh staff Fakultas Filsafat yang terus memberikan perhatian setiap hari, Mas Galih, Mas Lilik, Mba Tres dan Pak Bawono. Terima kasih banyak atas teladan dan kerja samanya
9. Pustakawan Fakultas Filsafat Unpar, yaitu Mas Tony Hartono, S.I.Pust. yang dengan sabar dan setia membantu penulis untuk mencari dan mengumpulkan bahan untuk skripsi ini.
10. Saudara-saudaraku di Angkatan FF 2015 yang menjadi tempat bercanda dan teman berdiskusi serius hingga lupa waktu. Terutama Mas Andreas, Mba Kirana, Fr. Yung, Fr. Jon, Fr. Beny, dan Fr. Richard. *See you on top lads!!*
11. Untuk kawan-kawan setia dari tim CPCReS sekaligus komunitas lantai 4 FF, Andra, Am, Ray, Nino, Kwok, Aufar dan Ale.

Penulis sangat mengharapkan bahwa skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan semakin menambah cakrawala pengetahuan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah Bapa Yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun agar penulis dapat semakin berkembang.

Bandung, Mei 2019

Penulis

Adventus Caesario

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Metode Penulisan.....	8
1.4 Sistematika Penulisan.....	9
1.5 Tujuan Penulisan.....	10
 BAB II <i>ARTIFICIAL INTELLIGENCE</i>	
2.1 Sejarah Artificial Intelligence.....	13
2.1.1 Awal Perkembangan.....	13
2.1.2 Perkembangan Lanjutan hingga Masa Gelap AI.....	17
2.1.3 Masa Renaissance Hingga Sekarang.....	18
2.1.4 Era Robot.....	20
2.2 Kemajuan dan Pengaruh Artificial Intelligence.....	22
2.2.1 Penalaran Komputer dan Kode Biner.....	22
2.2.2 Sistem Pakar.....	24
2.2.3 <i>Logika Fuzzy</i> Sebagai Dasar Kecerdasan Mesin.....	25
2.2.4 <i>Augmented Reality</i>	27
2.3 Problem Dalam Relasi Artificial Intelligence dengan Manusia.....	31
2.3.1 Intelligence.....	32
2.3.2 Suatu Efek Perubahan Paradigma.....	35
2.3.3 Leburnya Konsep Ruang dan Waktu.....	36

2.3.4 Hiperealitas.....	37
2.3.5 Deviasi Realitas Natural dalam Kultur Sibernetika.....	39

BAB III KEBERTUBUHAN MENURUT JEAN – LUC NANCY

3.1 Riwayat Hidup dan Karya Jean – Luc Nancy	44
3.2 Tubuh Menurut Jean – Luc Nancy	47
3.2.1 Tubuh Fana hingga Bermakna	47
3.2.2 Jiwa Menurut Jean – Luc Nancy	50
3.3 Tubuh Sebagai Ekstensifikasi dan Ekstensialisasi Jiwa.....	60
3.4 Hakikat Tubuh Secara Menyeluruh	67

BAB IV REFLEKSI KRITIS KOPONSEP KEBERTUBUHAN ATAS FENOMENA ARTIFICIAL INTELLIGENCE

4.1 Perbandingan Hubungan Tubuh dan Jiwa dengan Hubungan Manusia dan Artificial Intelligence.....	74
4.2 Hubungan Holistik antara Manusia – Diri – Artificial Intelligence.	83
4.3 Paradigmaa Alternatif Hubungan Manusia dan Fenomena Artificial Intelligence .	86

BAB V KESIMPULAN..... 89

DAFTAR PUSTAKA xi

KONSEP KEBERTUBUHAN PADA FENOMENA *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* DALAM TERANG PEMIKIRAN JEAN-LUC NANCY

Oleh

Adventus Caesario

2015510018

Pembimbing

Prof. Ignatius Bambang Sugiharto

Universitas Katolik Parahyangan**Fakultas Filsafat, Program Studi Ilmu Filsafat****Bandung****Abstrak**

Pada zaman tekno kultur sekarang, manusia menjadi entitas yang juga tidak lepas dari dampak dari kemajuan teknologi. Manusia menjadi titik tolak pengembangan teknologi tersebut. Mulai dari tujuannya yang berguna untuk mempermudah pekerjaan manusia hingga penyempurnaan kecanggihannya hingga mampu menyamai kemampuan otak manusia. Tekno kultur hadir dan mengakar pada artificial intelligence yang kini sangat dekat dengan manusia. Karena teramat dekat dengan manusia, hadirnya kini menjadi masalah karena manusia kehilangan jati dirinya akibat dependensi akut terhadap artificial intelligence. Karena manusia kehilangan makna hidupnya, sosok Jean – Luc Nancy mencoba menawarkan pemikiran mengenai konsep tubuh yang menjadi paradigmaa berpikir untuk manusia modern mencapai makna hidupnya. Konsep dasar kesatuan integral antara tubuh dan jiwa, tubuh sebagai eksistensialisasi sekaligus ekstensifikasi dan tubuh sebagai liyan dan menghantarkan pengalaman batas, akan membantu mendorong manusia kini berpikir kritis dan holistik akan kebertubuhannya dan kaitanya dengan hubungan artificial intelligence.

**EMBODIMENT CONCEPT ON ARTIFICIAL INTELLIGENCE
PHENOMENA IN JEAN – LUC NANCY THOUGHT**

Author

Adventus Caesario

2015510018

Preceptor

Prof. Ignatius Bambang Sugiharto

Faculty of Philosophy

Parahyangan Catholic University

Bandung

Abstract

In this modern age of techno culture, man has become an entity both influenced and subjected to technological advances. From easing him from drudgery to its refinement rivalling cerebral functions, ever has technology's starting point been man. Owing its origins to artificial Intelligence, Techno culture and man have become close, mayhap too close for comfort, its existence has now posed the serious question of identity toward man, of whom have been severely reliant on AI and thus man finds himself bereft of meaning. However Jean-Luc Nancy offers a remedy in his musings concerning the concept of body, a paradigm for the modern man to reclaim his existence. His concepts range from the integral unity of the body and soul, the body an existence and extensification, to the body "the other" capable of the transcendent, will through critical and holistik lenses aid man to re-evaluate his standing in relation to artificial intelligence.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diberikan anugerah oleh Sang Pencipta dengan kapasitas kemampuan akan kesadaran yang paling tinggi di muka bumi. Manusia memiliki tingkat kesadaran yang paling kompleks dan paling tinggi jika dibandingkan dengan berbagai organisme hidup yang ada di planet ini. Berdasarkan penelitian dari para ilmuwan, manusia punya tingkat kesadaran pada level IV. Kesadaran manusia punya kemampuan untuk memikirkan hingga tahap yang paling abstrak dan reflektif¹. Kemampuan ini secara jelas dideteksi ada pada bagian otak bagian depan atau pada *prefrontal cortex*.

Hal ini sejalan dengan berkembangnya hasrat manusia untuk menghadirkan tingkat kesadarannya pada bentuk yang lain. Bentuk yang lain ini ada pada objek robot. Perangkat yang yang kita kenal sekarang adalah komputer, yang dianggap sebagai perluasan kemampuan otak manusia. Namun kemampuan komputer pun masih dianggap kurang memuaskan dan kini masih terus dikembangkan. Semenjak komputer dianggap sebagai perluasan otak manusia yang dikenal dengan sebutan

¹ Michio Kaku, *Future of Mind*, New York: Doubleday, 2014, hal. 42-60

*Artificial intelligence*². Para saintis terus mencipta kebaruan yang dahulu hanya sebagai fiksi belaka. Sebut saja seperti *cyborg*³, *brain uploading*⁴, dan *God-helmet*⁵ adalah salah satu kebaruan yang muncul pada era sekarang. Secara garis besar maksud dari artificial intelligence adalah upaya manusia untuk mereplikasi otaknya dan beserta kemampuannya. Sehingga dapat membuat kerja manusia itu sendiri semakin mudah dan efisien. Hal ini semakin terlihat dari sistem kerja komputer jaringan global sekarang yang terinspirasi dari sistem neuron⁶ dan membuat citra resonansi magnetik agar saling terhubung⁷.

Karena kecerdasan itu telah di-*insert*-kan kepada alat-alat elektronik, hidup manusia kini sudah sangat terbantu. Tujuannya diciptakannya alat elektronik dengan kecerdasan itu adalah untuk membantu manusia agar mudah dalam kehidupannya dan membuat rasa nyaman dalam hidupnya. Apapun yang dilakukan manusia menjadi efektif dan efisien. Karena alasan itu manusia mau menggunakan alat-alat elektronik tersebut agar hidupnya lebih baik kualitasnya. Manusia era kiwari sudah sangat erat

² *Artificial intelligence* dialihbahasakan menjadi Intelegensi Buatan. Dalam istilah lain biasa disebut *Imitation of Brain* (Otak Buatan). Perbedaannya hanya ada pada fungsi pemakaian kata. Penulis selanjutnya akan menggunakan *Artificial intelligence* karena lebih sering dipakai dan sudah dekat dengan pembaca.

³ *Cyborg* adalah singkatan dari Cyber Organism, yaitu sebutan untuk robot berbentuk dan berfungsi sebagai manusia.

⁴ *Brain Uploading* adalah teknologi untuk memindahkan segala pengetahuan yang telah dimiliki oleh otak seseorang ke dalam suatu *drive* atau suatu ruang penyimpanan. Hal ini bertujuan untuk mengabadikan pemikiran dan kenangan seseorang yang otaknya telah diunggah ke dalam *cloud* tertentu.

⁵ *God-helmet* adalah teknologi untuk memetakan kemampuan otak saat bekerja (berpikir). Helm ini merekam jejak-jejak neuron yang aktif saat otak berpikir. Kemudian dari hasil pemetaan tersebut ditentukan spot atau titik-titik tertentu fungsi otak manusia.

⁶ Neuron adalah sel syaraf pada otak yang gunannya menyalurkan getaran informasi yang ditangkap oleh panca indera.

⁷ Avron Barr, and A. Feigenbaum, *The Handbook of Artificial intelligence*, 3 vols; Los Altos, California; William Kaufman, 1981.

kehidupannya dengan berbagai macam dan bentuk alat elektronik. Mulai dari membuka mata hingga hendak tidur, manusia kini sangat tergantung dengan benda mungil yang sering kita sebut gawai (*gadget*). Karena kemudahan akses ini manusia sampai pada keadaan yang sama sekali baru. Manusia kini sangat erat kaitannya dengan dengan gaya hidup mewah, nyaman, pesona visual yang indah, trend mode, dan kebebasan hasrat yang diamplifikasi. Gejala kemajuan ini digunakan oleh para pengusaha untuk berlomba-lomba membuat iklan dan bentuk promosi yang sangat menggoda konsumennya agar membeli produknya. Kapitalis kini sadar dengan adanya kemudahan untuk mengakses instrumen penyalur informasi sudah sangat cepat, efektif dan semua orang hampir memilikinya.

E-commerce kini sangat merajalela dimana-mana dan berbagai macam bentuknya. Berbagai upaya promosi pun dilakukan agar dapat menggaet para konsumen. Banyak aplikasi penyedia jasa keuangan yang kini sudah sangat memudahkan dunia perekonomian. Dunia ekonomi pun sekarang sangatlah mudah dijangkau oleh kalangan masyarakat urban. Mulai dari layanan i-banking dan mobile banking sangat memudahkan transfer antar rekening. Aplikasi trading emas atau pun saham kini sangat dekat dengan kehidupan masyarakat dalam kultur digital. Dalam istilah kini aplikasi dan kemajuan ini disebut *fin-tech*⁸. Dari data yang penulis peroleh bahwa harbolnas tahun 2018 meningkat secara drastis dari momen yang sama ditahun

⁸ *Fin-Tech* adalah akronim dari *Financial Tehcnology*, yaitu sistem yang dibangun untuk memudahkan membaca permintaan pasar, penyimpanan asset kekayaan dan kecerdasan untuk kegiatan jual beli saham atau valuta asing serta emas.

sebelumnya. Setidaknya ada peningkatan 44 % dari tahun sebelumnya.⁹ Banyak orang melakukan pembelian karena harga yang murah, banyak diskon yang ditawarkan, dan juga barang yang sebenarnya sudah langka pada momentum *harbolnas* ini dijual kembali.

Kini sudah menjadi rahasia umum bahwa manusia sekarang sangat ketergantungan dengan adanya gawai. Dari kebutuhan yang paling mendasar manusia hingga aktualisasi diri pada tataran tertentu manusia sangat bergantung pada gawai. Dari kebutuhan manusia yang mendasar seperti makan saja gawai dan khususnya internet sudah menyediakannya dengan sangat apik. Hingga kebutuhan akan yang paling abstrak pun dapat dipenuhi dengan sangat mudah oleh internet dan gawai. Bahkan hingga pemenuhan kebutuhan seksual manusia pun disediakan dalam bentuk aplikasi. Sebut saja kebutuhan untuk bepergian dan wisata, kini manusia hanya membutuhkan jari, gawai, dan koneksi internet untuk pergi berlibur.

Sekarang gawai dan segala aksesibilitasnya menjadi *gandrung* bagi banyak orang. Ukuran utama keberhasilan dalam kehidupan manusia sehari-hari pun ikut berubah. Ukuran yang menjadi dewa baru umat manusia ini adalah seberapa cepat manusia mengakses sesuatu. Ukuran yang digunakan untuk menentukan suatu tempat bahkan sudah menggunakan ukuran waktu tempuh, bukan jarak tempuh lagi. Budaya baru ini sangat bisa diterima oleh masyarakat dan sekaligus tidak ada *filter* yang menyaring bentuk budaya baru ini. Karena masyarakat sekarang hanya menerima tanpa memilah informasi yang datang kepadanya, masyarakat sekarang

⁹<https://www.msn.com/id-id/ekonomi/bisnis/harbolnas-2018-shopee-raih-lebih-11-juta-pesanan-dalam-24-jam/ar> , diakses pada Senin, 26 November 2018 pkl 18.09

mengalami kegagalan dalam menarik makna. Terlebih kebenaran yang selama ini menjadi langgam dasar pencarian hidup manusia. Manusia mengalami kegagalan dalam memahami situasi kini.

Fenomena baru ini secara otomatis menggeser konsep-konsep lama yang sepertinya terlihat usang. Namun sebenarnya justru bisa memberikan alternatif yang lebih baik atas krisis yang terjadi di tengah banyaknya kebaruan. kultur baru yang sekarang ini terjadi adalah kultur *Sibernetika*¹⁰. Jika mengikuti pemikiran milik Jean Boudrillard, kultur baru ini membawa realitas manusia yang sebelumnya natural ke arah realitas virtual¹¹. Menggunakan pemikiran dari Prof. Yasraf A. Piliang bahwa realitas era digital sekarang adalah suatu dunia yang dilipat. Perjumpaan dengan orang dibelahan bumi yang lain kini sudah sangat mudah, yaitu dengan aplikasi Skype, Line atau pun yang lainnya dengan fitur *Video Call*. Dunia yang terpisah ruang dan waktunya seakan terasa dekat dan tanpa sekat. Dunia serasa dilipat dan sangat dapat digenggam oleh manusia. Runtuhnya sekat ini juga sejalan dengan berdirinya tembok pemisah. Pemisahan ini mungkin saja terjadi karena orang akan lebih sibuk dengan gawainya masing-masing dibandingkan berinteraksi dengan

¹⁰ Victoria Neufeldt and David B. Guralnik, *Webster's New World Dictionary; Third College Edition*, Simon & Schuster, Inc, New York, 1991, hal.343.

Istilah Cybernetics diperkenalkan pertama kalinya oleh Norbert Wiener pada tahun 1948: *The science dealing with the comparative study of human control system, as the brain and nervous system, and complex electronic system*.

¹¹ Jean Boudrillard, *Simulacra and Simulacrum*, The University of Michigan Press, London, 1994. *Virtual Reality* menurut Boudrillard adalah ruang pemahaman tentang kenyataan yang terbentuk karena efek dari citraan elektronik. Dalam penjelasannya mengenai *Virtual Reality*, bahwa manusia dipaksa masuk kedalam situasi fantasi, khayalan, dan ilusi yang tampak nyata karena adanya model-model citraan yang bervariasi. Contohnya seperti pada film genre *science-fiction*, karakter avatar pada Game Online dan citra pada media sosial.

sesama manusia disekitarnya. Pernyataan bahwa kemajuan teknologi komunikasi mendekatkan yang jauh, menjauhkan yang dekat sangat terbukti.

Munculnya realitas baru ini memaksa kita sebagai manusia untuk segera meredefinisi makna perjumpaan fisik yang sudah lama. Manusia harus menemukan makna baru yang dapat menjadi patokan atau pedoman dalam menjalani hidup ini. Jika tidak manusia akan terus semakin tergerus dengan kejamnya banjir informasi dan akan semakin jauh dari kebenaran. Semakin dangkalnya pemikiran dan hilangnya gairah pencarian makna hidup ini. Hingga yang paling parah bahkan sampai kehilangan kodratnya sebagai manusia. Dalam situasi seperti ini mungkin saja manusia jatuh dalam anarkisme atau fundamentalisme dan pietisme.

1.2 Perumusan Masalah.

Manusia selalu berada dalam ketergantungan dengan internet dan gawai yang dimilikinya. Karena ketergantungan ini, muncul persoalan mengenai identitas manusia dan telah menjadi pembahasan yang tak ada hentinya dalam sejarah pemikiran filsafat. Atmosfer pemikiran akan sosok manusia era sekarang sangat diperlukan untuk beradaptasi dan bertahan hidup dari rasa ketergantungan dengan internet dan Artificial intelligence. Dengan adanya ketergantungan ini, ada dikotomi dalam pola relasi manusia dengan Artificial intelligence: mana yang kini menjadi subjek dalam kehidupan? Apakah manusia yang mencipta atau Artificial intelligence yang kini telah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi manusia agar tetap hidup di tengah kultur digital?

Artificial intelligence kini telah menguasai segala hajat hidup banyak orang di millennium ke-tiga ini. Kini manusia diambang kegelisahan mengenai nilai dasar kediriannya yang utuh. Sebagai manusia yang makhluk organisme rasional tinggi atau hanya sebagai makhluk vegetatif yang terpaut erat dengan ciptaannya sendiri? Dampak yang paling jelas dapat kita rasakan adalah kita sekarang dibanjiri informasi. Kita tidak bisa lagi membedakan mana yang *hoax* dan mana yang valid. Kebenaran menjadi kabur, relatif dan sangat tidak pasti.

Selain itu, dampak yang diberikan dengan eksisnya artificial intelligence ditambah sifat manusia kini yang sudah tergantung menjadi semakin terasa di kebudayaan digital sekarang. Konsep diri manusia yang sejati sekarang semakin dipertanyakan. Bahkan kini ukuran yang digunakan adalah eksistensi manusia di media sosial. Maka secara otomatis hal ini mempengaruhi konsep perjumpaan fisik manusia. Maka kini manusia mempertanyakan mana yang lebih nyata, diri dalam internet dalam rupa avatar atau tubuh fisik yang kini masih melekat ini? Kemudian pertanyaan yang lebih metafisik mengarah pada realita itu apa kini?

Maka skripsi ini menysar pada satu rumusan pertanyaan utama bahwa: *Bagaimana makna ke-manusia-an era kini dibawah hegemoni artificial intelligence?*

Karena dampak yang sudah dirasakan sekarang cukup kuat dan memberikan efek yang besar, maka banyak sekali aspek kehidupan manusia yang dikorbankan. Hal ini pun merambah kemana-mana hingga negara berkembang seperti Indonesia. Dalam Skripsi ini ada beberapa pertanyaan untuk menuntun paparan, analisis dan paradigma baru atas situasi mendesak ini, yaitu:

1. Apa perkembangan konsep manusia dalam ranah ontologi dan eksistensinya kini dihadapan artificial intelligence?
2. Bagaimana pemikiran Jean-Luc Nancy menerangi situasi kehilangan makna ke-manusia-an di era digital seperti ini?
3. Apa paradigma baru yang dapat disumbangkan pada situasi degradasi nilai dihadapan artificial intelligence?

1.3 Metode Penulisan

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan metode komparasi dan menelusuri rute peta besar konsep kebertubuhan menurut Jean - Luc Nancy dan fenomena artificial intelligence. Metode komparasi ini mencoba untuk mencari gagasan dan paradigma baru yang ditawarkan oleh konsep kebertubuhan, sebagai respon dari konsekuensi logis adanya artificial intelligence. Tentunya juga dengan mengurutkan peristiwa atau kejadian sejarah yang berkaitan dengan artificial intelligence baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap manusia.

Selain komparasi dan mencari relevansi tersebut, penulis juga menggunakan *metode dialektika*. Penulis akan mencari tesis afirmatif mengenai kebertubuhan sebagai solusi, dari konsekuensi yang harus diterima oleh manusia akan adanya artificial intelligence. Refleksi kebertubuhan menjadi paradigmaa baru dalam menyikapi kehidupan manusia era digital ini yang sangat tergantung pada gawainya. Dengan menempatkan konsep kebertubuhan menjadi arah tujuan hidup di tengah era digital, menjadikan manusia menemukan makna hidupnya lagi.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini menjadi 5 bab. Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penulisan, perumusan masalah, metode penulisan, sistematika penyusunan, serta tujuan penulisan. Lalu pada Bab II, Penulis berusaha untuk menjelaskan apa artificial intelligence dalam sejarah perkembangannya. Serta penulis mencoba menjelaskan bagaimana artificial intelligence memiliki pengaruh besar dan juga hubungannya dengan manusia kini sekaligus dampak yang diberikannya kepada manusia

Lalu pada Bab III penulis mulai mengaitkan permasalahan krisis eksistensial yang dialami manusia yang ketergantungan dengan gawai dan internet. Penulis juga pada Bab III ini mencoba menggali pemikiran Jean-Luc Nancy mengenai kebertubuhan. Penulis mengawalinya dengan rekam jejak riwayat dan karya Jean-Luc Nancy. Kemudian yang menjadi konsep utamanya, yaitu konsep tubuh dan dilanjutkan konsep jiwa yang secara otomatis menjadi satu bagian integral dengan konsep tubuh. Maka akhir Bab III ini penulis tutup dengan paparan mengenai hakikat tubuh secara holistik dalam terang pemikiran Jean-Luc Nancy.

Padan Bab IV penulis berusaha untuk membandingkan antara konsep kebertubuhan yang diajukan oleh Jean-Luc Nancy dengan keadaan masa kini yang mengalami krisis ontologis dan eksistensial. Bab IV juga memuat hasil refleksi kritis atas perbandingan relasi jiwa dan badan dengan relasi manusia dengan artificial intelligence. Setelah mendapat kejelasan mengenai hubungan relasional dari subbab sebelumnya penulis mencoba memberikan pemaparan mengenai interkoneksi

holistik manusia dengan artificial intelligence. Sehingga pada bagian akhir Bab IV ini penulis berani menjelaskan paradigma baru yang terinspirasi dari pemikiran Jean-Luc Nancy mengenai kbertubuhan pada relasi manusia dengan artificial intelligence.

Bab V adalah bab terakhir yang memuat simpulan berdasarkan pemaparan mengenai KONSEP KEBERTUBUHAN PADA FENOMENA *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*.

1.5 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan Skripsi ini *Pertama*, yaitu untuk memberikan gambaran bahwa adanya hubungan ketergantungan manusia dengan artificial intelligence. Kemudian *Kedua*, penulis hendak mengajak pembaca untuk membuka cakrawala bahwa dari pola hubungan ketergantungan manusia ini memberikan efek buruk.

Ketiga, Skripsi ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran kompleks akan krisis yang terjadi pada hubungan manusia dengan artificial intelligence sekaligus mengajak pembaca untuk kembali merefleksikan makna sebagai manusia. Dengan menggunakan terang pemikiran dari Jean-Luc Nancy dapat memberikan alternatif baru dan dapat menjadi kesempatan untuk berekonsiliasi dengan krisis yang ada. *Keempat*. untuk memenuhi syarat kelulusan program studi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan.